

BAB I

PENDAHULUAN

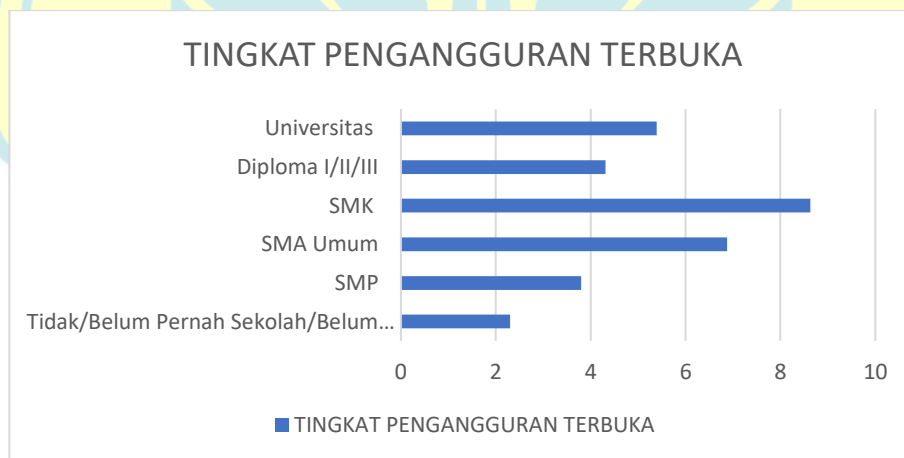
1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perhotelan merupakan salah satu sektor jasa yang berperan penting dalam mendukung perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai bagian dari industri pariwisata, hotel tidak hanya menyediakan jasa akomodasi, tetapi juga menjadi pendukung utama mobilitas wisatawan, perjalanan bisnis, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan nasional maupun internasional. Seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata setelah pandemi, sektor akomodasi menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Badan Pusat Statistik Hotel dan Akomodasi Indonesia (2025) melalui publikasi Tingkat Penghuni Kamar Hotel 2025 melaporkan bahwa perkembangan industri perhotelan dapat dilihat melalui indikator tingkat penghunian kamar hotel, jumlah tamu yang menginap, malam kamar terpakai dan tingkat pemakaian tempat tidur. Pada Agustus 2025, tingkat penghuni kamar (TPK) hotel bintang di Indonesia mencapai 50,51%, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,51 juta kunjungan dan perjalanan wisatawan mencapai 93,57 juta perjalanan.

Perkembangan industri perhotelan juga terlihat di Provinsi DKI Jakarta yang merupakan salah satu pusat kegiatan bisnis dan pariwisata di Indonesia. BPS Provinsi DKI Jakarta (2026) mencatat bahwa pada Desember 2025 tingkat penghunian kamar (TPK) hotel bintang mencapai 59,97%, sedangkan hotel nonbintang mencapai 45,29%. Meningkatnya peluang kerja pada industri perhotelan diikuti oleh meningkatnya tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia. Industri tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang menguasai kompetensi teknis sesuai bidang pekerjaan, tetapi juga kompetensi nonteknis seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, pelayanan prima (*service excellence*), kemampuan memecahkan masalah, penguasaan bahasa asing, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, transformasi digital pada industri perhotelan melalui penggunaan *Property Management System* (PMS), sistem reservasi daring, dan layanan berbasis teknologi mengharuskan calon tenaga kerja memiliki kemampuan belajar secara berkelanjutan agar mampu mengikuti perkembangan kebutuhan industri. Oleh karena itu, kesiapan kerja

lulusan tidak lagi hanya diukur dari penguasaan keterampilan praktik, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja dan perkembangan teknologi (Liu et al. 2022; Üngüren & Kaçmaz, 2022)

Perkembangan pesat ini turut berbenturan dengan pergeseran karakteristik angkatan kerja baru yang didominasi oleh Generasi Z (Gen Z). Sebagai generasi yang terlahir di era digital, Gen Z memiliki ekspektasi dan nilai-nilai kerja yang berbeda dibandingkan generasi terdahulu, seperti kebutuhan akan kejelasan jalur karir, lingkungan kerja yang ramah kesehatan mental, fleksibilitas, serta *work-life balance* (Prabowo et al., 2025; Prasetya et al., 2025). Di sisi lain, industri *hospitality* secara konvensional identik dengan tuntutan beban emosional yang tinggi (*emotional labor*), jam kerja yang panjang dan tidak menentu (*shiftwork*), persaingan yang ketat, serta tingginya tingkat perputaran karyawan (*turnover*). Benturan antara tingginya beban kerja industri perhotelan dan ekspektasi kesejahteraan mental Gen Z menciptakan kerentanan psikologis tersendiri bagi calon lulusan yang akan memasuki pasar kerja.



Gambar 1.1 Tingkat pengangguran terbuka Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2025

Permasalahan kesiapan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja juga tercermin dari kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Pada Agustus 2025, tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 8,63%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA sebesar 6,88% dan lulusan SMP sebesar 3,80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan

yang cukup besar dalam memasuki dunia kerja, sehingga peserta didik perlu mempersiapkan diri secara optimal sejak masih berada di bangku sekolah.

Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam proses transisi tersebut adalah kecemasan karier (*career anxiety*). Kecemasan karier merupakan kondisi ketika individu mengalami perasaan khawatir, ragu, dan tidak yakin terhadap masa depan pekerjaannya akibat adanya ketidakpastian mengenai peluang kerja maupun tuntutan karier yang akan dihadapi. Pada bidang perhotelan, kecemasan karier dapat muncul karena tingginya standar kompetensi, ketatnya persaingan memperoleh pekerjaan, persepsi terhadap karakteristik pekerjaan di industri jasa, serta fenomena *anti-stuck syndrome* atau rasa takut akan stagnasi karir yang sering dialami oleh Gen Z (Prabowo et al., 2025). Penelitian Üngüren & Kaçmaz (2022) menunjukkan bahwa ketidakpastian prospek kerja pada sektor pariwisata dan perhotelan berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan karier siswa, sedangkan Tsai et al. (2017) menjelaskan bahwa kecemasan karier berkaitan dengan kekhawatiran, kebingungan, keraguan seseorang dalam menghadapi keputusan karir dimasa depan.

Tantangan dalam memasuki dunia kerja juga dapat dilihat pada hasil penelusuran tamatan Program Keahlian Perhotelan SMK Negeri 33 Jakarta dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2024 – 2026). Lulusan pada tahun 2024 terdapat 64 siswa, tahun 2025 terdapat 67 siswa dan tahun 2026 terdapat 67 siswa. Data menunjukkan adanya variasi kegiatan lulusan setelah menyelesaikan pendidikan, mulai dari mencari pekerjaan, melamar pekerjaan, menunggu panggilan wawancara, bekerja *part time*, melanjutkan pendidikan, menjalankan usaha, hingga belum memiliki kegiatan. Berikut ini tabel penelusuran tamatan Program Keahlian Perhotelan SMK NEGERI 33 Jakarta tahun 2024-2026.

Tabel 1.1 Penelusuran Tamatan Program Keahlian Perhotelan SMK Negeri 33 Jakarta Tahun 2024-2026

Kondisi Lulusan	2024	2025	2026
Mencari pekerjaan	30 (46,9%)	42 (62,7%)	31 (46,3%)
Bekerja/magang	10 (15,6)	10 (14,9%)	1 (1,5%)
<i>Part Time</i>	8 (12,5%)	8 (11,9%)	6 (9,0%)
Kuliah/persiapan kuliah	5 (7,8%)	4 (6,0%)	7 (10,4%)
Wirausaha	1 (1,6%)	2 (3,0%)	5 (7,5%)
Belum ada kegiatan	10 (15,6%)	1 (1,5%)	17 (25,4%)
TOTAL	64 (100%)	67 (100%)	67 (100%)

Berdasarkan tabel tersebut, kelompok lulusan yang tercatat masih mencari pekerjaan merupakan kelompok yang cukup besar dalam ketiga tahun penelusuran. Pada tahun 2024 terdapat 30 dari 64 lulusan (46,9%) yang mencari pekerjaan. Angka ini meningkat signifikan pada tahun 2025 menjadi 42 dari 67 lulusan (62,7%), dan pada tahun 2026 tetap berada di angka 31 dari 67 lulusan (46,3%). Selain itu, pada tahun 2026 terdapat 17 lulusan (25,4%) yang tercatat belum memiliki kegiatan tetap. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transisi dari dunia sekolah menuju dunia kerja tidak selalu berjalan lancar. Proses panjang dalam mencari pekerjaan, menunggu panggilan rekrutmen, atau mengambil pekerjaan paruh waktu (*part-time*) menimbulkan ketidakpastian yang rentan memicu kecemasan karier bagi calon lulusan baru.

Berdasarkan konsep *Career Anxiety Scale* yang dikembangkan oleh Tsai et al. (2017) fenomena kecemasan karir pada siswa Program Keahlian Perhotelan di SMK Negeri 33 Jakarta dapat dikaji melalui empat dimensi utama, yaitu kemampuan pribadi (*personal ability*), keyakinan irasional terhadap pekerjaan (*irrational beliefs about employment*), lingkungan kerja (*employment environment*), serta pendidikan dan pelatihan profesional (*professional education and training*) berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 siswa kelas XI.

Apabila ditinjau dari dimensi kemampuan pribadi (*personal ability*), tingginya jumlah lulusan yang belum bekerja mengindikasikan adanya kekhawatiran terhadap kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa kemampuan bahasa Inggris, komunikasi profesional, dan pengalaman kerja yang dimiliki masih belum memadai untuk bersaing di industri perhotelan. Kondisi tersebut sejalan dengan dimensi *personal ability*, yaitu kecemasan yang muncul karena individu meragukan kemampuan, keterampilan, maupun kompetensi yang dimiliki untuk memperoleh pekerjaan. Tsai et al. (2017) menjelaskan bahwa persepsi terhadap kemampuan diri merupakan salah satu sumber utama kecemasan karier pada calon tenaga kerja bidang perhotelan.

Selanjutnya, fenomena tersebut juga dapat dikaitkan dengan dimensi keyakinan irasional terhadap pekerjaan (*irrational beliefs about employment*). kekhawatiran siswa mengenai sulitnya memperoleh pekerjaan, kebingungan

memilih arah karir karena perbedaan minat antara siswa dan orang tua, ketakutan gagal dalam proses seleksi, atau anggapan bahwa peluang kerja sangat terbatas dapat mencerminkan munculnya keyakinan yang bersifat negatif atau belum tentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut Tsai et al. (2017) keyakinan irasional terhadap pekerjaan merupakan bentuk kecemasan yang muncul akibat persepsi negatif individu terhadap peluang kerja maupun kemampuan dirinya dalam menghadapi peluang kerja yang sesuai dengan bidang keahlian. Keyakinan seperti ini dapat meningkatkan kecemasan meskipun individu sebenarnya telah memiliki kompetensi yang memadai.

Pada dimensi lingkungan kerja (*employment environment*), Dimensi ini mencakup kecemasan yang bersumber dari persepsi siswa terhadap kondisi pasar kerja, ketatnya persaingan, serta budaya kerja di industri perhotelan. Hasil wawancara mengungkap bahwa siswa merasa cemas dengan syarat kualifikasi industri yang sering kali meminta pengalaman kerja minimal 1 tahun bagi *fresh graduate*. Lebih lanjut, siswa Gen Z menunjukkan kerentanan dan ketakutan terhadap lingkungan fisik serta beban psikologis industri perhotelan, seperti jam kerja *shift* yang panjang hingga 12 jam, gaji yang dinilai minim (*low fee/daily worker*), tuntutan loyalitas tinggi, risiko menghadapi tamu yang komplain/marah, serta ketakutan dimarahi atasan atau konflik dengan rekan kerja. Karakteristik Gen Z yang sangat menjunjung tinggi *work-life balance* dan kesehatan mental (Prabowo et al., 2025) mengalami benturan tajam (*culture shock*) dengan budaya kerja *hospitality* yang dinilai keras. Hal ini mendorong sebagian siswa untuk mempertimbangkan beralih ke luar industri perhotelan (seperti menjadi staf restoran biasa, kuliah seni, atau pekerjaan dengan jam kerja teratur) demi menghindari tekanan lingkungan kerja tersebut.

Sementara itu, dari dimensi pendidikan dan pelatihan profesional (*professional education and training*), Dimensi ini mengukur kecemasan terkait sejauh mana pendidikan dan pelatihan formal di sekolah dinilai cukup untuk membekali siswa masuk ke dunia kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menilai pembelajaran di sekolah sudah memberikan dasar yang baik, tetapi masih merasa belum cukup siap bekerja karena minimnya porsi praktik disekolah dan fasilitas peralatan laboratorium perhotelan di sekolah yang kurang lengkap

dibandingkan standar hotel. Siswa juga merasa fasilitas teknologi modern belum terfasilitasi secara maksimal, seperti keterbatasan penguasaan *Property Management System* (PMS) atau komputer perhotelan. Untuk menutupi celah ketidaksiapan tersebut dan meningkatkan rasa percaya diri (*employability*), siswa menyatakan sangat membutuhkan sertifikasi kompetensi resmi (seperti BNSP), sertifikasi bahasa asing, serta pelatihan tambahan yang relevan dengan tren masa kini seperti K3, *barista*, *Microsoft Excel*, hingga keterampilan digital seperti *content creation*.

Fenomena yang ditemukan di SMK Negeri 33 Jakarta sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Üngüren & Kaçmaz, (2022) menemukan bahwa ketidakpastian prospek kerja pada sektor pariwisata dan perhotelan berpengaruh terhadap meningkatnya kecemasan karier, sedangkan resiliensi psikologis mampu membantu individu dalam menghadapi ketidakpastian tersebut. Penelitian Liu et al. (2022) juga menunjukkan bahwa hambatan karier, seperti kurangnya pengalaman kerja, persepsi terhadap kondisi industri, dan kekhawatiran mengenai peluang kerja, memengaruhi niat siswa untuk berkarier di bidang perhotelan. Selain itu, siswa program pariwisata dan perhotelan mengalami kecemasan dalam menentukan pilihan karier yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi maupun lingkungan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan karier merupakan isu yang nyata pada individu yang sedang mempersiapkan diri memasuki industri perhotelan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa pendidikan tinggi, sedangkan penelitian yang secara khusus menggambarkan kecemasan karier pada siswa SMK Program Keahlian Perhotelan masih relatif terbatas, terutama di Indonesia. Padahal, karakteristik siswa SMK berbeda dengan siswa karena mereka dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja setelah lulus. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran kecemasan karier pada siswa SMK Program Keahlian Perhotelan menjadi penting untuk memberikan informasi mengenai kondisi psikologis siswa menjelang kelulusan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling karier serta program peningkatan kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan

tuntutan industri perhotelan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kecemasan karier pada peserta didik, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa program studi pariwisata dan perhotelan serta lebih banyak membahas hubungan kecemasan karier dengan faktor-faktor seperti resiliensi psikologis, hambatan karier, dan pengambilan keputusan karier (Lent & Brown, 2020; Üngüren & Kaçmaz, (2022)). Penelitian yang secara khusus menggambarkan kondisi kecemasan karier pada siswa SMK Program Keahlian Perhotelan masih relatif terbatas, terutama pada konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Padahal, siswa SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa SMA karena siswa SMK dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja setelah lulus, sehingga tantangan dan kebutuhan yang dihadapi juga berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang memberikan gambaran mengenai kecemasan karier pada siswa SMK Program Keahlian Perhotelan. Informasi mengenai tingkat kecemasan karier dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun layanan bimbingan karier yang lebih terarah, seperti layanan informasi karier, bimbingan kelompok, maupun pelatihan pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, upaya peningkatan kesiapan kerja siswa tidak hanya difokuskan pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis agar siswa mampu menghadapi tuntutan dunia kerja secara lebih percaya diri dan adaptif (Lent & Brown, 2020).

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat menambah kajian mengenai kecemasan karier pada pendidikan vokasi, khususnya pada siswa SMK Program Keahlian Perhotelan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menyusun program peningkatan kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri perhotelan. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang layanan yang

membantu siswa mengelola kecemasan karier, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan diri menghadapi proses rekrutmen kerja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai kecemasan karier pada peserta didik di lingkungan pendidikan vokasi.

Berdasarkan perkembangan industri perhotelan, kondisi ketenagakerjaan, hasil penelusuran tamatan Program Keahlian Perhotelan SMK Negeri 33 Jakarta Tahun 2024-2026, hasil wawancara pendahuluan, serta temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kecemasan karier merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu mendapat perhatian dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kecemasan karier pada siswa SMK Program Keahlian Perhotelan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling karier serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik. Atas dasar tersebut, penelitian ini berjudul "Gambaran Kecemasan Karier pada Siswa SMK Program Keahlian Perhotelan."

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa:

1. Siswa menghadapi berbagai tuntutan industri seperti kedisiplinan, kemampuan komunikasi, kesiapan dalam melayani tamu, jam kerja yang panjang.
2. Siswa merasa teori dan keterampilan yang diperoleh di sekolah belum sepenuhnya cukup ketika diterapkan selama PKL.
3. Siswa mengalami kebimbangan dalam menentukan pilihan karier setelah lulus, seperti memilih untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha.
4. Siswa merasa khawatir terhadap persaingan kerja, peluang memperoleh pekerjaan, dan kondisi lingkungan di industri perhotelan.
5. Masih terdapat siswa yang belum memiliki arah dan perencanaan karier yang jelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang sudah dipaparkan, ruang lingkup penelitian difokuskan pada gambaran tingkat kecemasan karier pada siswa kelas XI Perhotelan SMK Negeri 33 Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi terkait penelitian “Bagaimana Gambaran Kecemasan Karier pada Siswa Kelas XI Perhotelan SMK Negeri 33 Jakarta?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan karier pada siswa kelas XI Perhotelan SMK Negeri 33 Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa data dan gambaran secara nyata, memperkuat dan mengembangkan teori yang ada, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai gambaran kecemasan karier pada siswa SMK Perhotelan yang dapat digunakan sebagai literatur

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan, pengalaman dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah khususnya mengenai kecemasan karier.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun layanan bimbingan karier, memberikan informasi mengenai dunia kerja, melaksanakan latihan menghadapi dunia kerja, melaksanakan latihan menghadapi proses rekrutmen, serta mendampingi siswa dalam menentukan rencana karier setelah lulus.